

Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang

Febriyanti

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
febriyanti@radenfatah.ac.id

Rusmaini

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
rusmaini@radenfatah.ac.id

Abstrak: Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Pendekatan penelitian yakni kualitatif lapangan dengan studi kasus. Jenis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen, sedangkan untuk analisa data mengacu pada terori Miles dan Huberman. Hasil penelitian mendapatkan 4 kesimpulan yaitu: *Tahapan pertama*, perencanaan program pengembangan budaya religius adalah penyusunan visi, misi, dan tujuan di SMP Negeri 10 Palembang dihubungkan dengan budaya religius secara jelas. *Tahapan kedua*, implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Tahap akhir*, mengevaluasi program nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan 4S (senyum, sapa, salam, dan santun). Kelima nilai budaya religius tersebut yakni jujur dalam perkataan, bersih dalam perbuatan, hemat dalam penggunaan, ikhlas memberi sesama saudara, berjamaah (bergotong royong atau kerja sama). Evaluasi hasil pengembangan budaya religius dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi form kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing. Faktor pendukung pengembangan budaya religius yakni dari siswa, guru, sarana prasarana, kegiatan literasi. Sedangkan faktor penghambat yakni fanatisme, kurang kesadaran beberapa guru yang menganggap itu tugas guru PAI semata.

Kata Kunci: Pengembangan, Budaya, Religius

Abstract: The religious culture of educational institutions is an effort to realize the values of religious teachings as a tradition in behavior and organizational culture which is followed by all citizens in the educational institution. The research approach is qualitative field with case studies. Types of data are qualitative and quantitative. Sources of data are primary data and secondary data. Data collection techniques use observation, interviews, and documents, while data analysis refers to Miles and Huberman's theory. The results of the study obtained 4 conclusions, namely: The first stage, planning a religious culture development program is the formulation of a vision, mission, and goals in State Junior High School 10 Palembang connected with religious culture clearly. The second stage is the implementation of programs that are obligatory for all school members. The final stage, evaluating the program of religious cultural values in instilling character education is in the five character values and 4S (smile, greeting, greeting, and courtesy). The five religious cultural values are honest in words, clean in deeds, economical in use, sincere in giving to fellow brothers and sisters, in congregation (mutual cooperation or cooperation). The evaluation of the results of the development of religious culture is included in the chasing achievement book which contains the activity form or student attendance that will be assessed by each supervisor. Supporting factors for the development of religious culture, namely students, teachers, infrastructure, literacy activities. Meanwhile, the inhibiting factor is fanaticism, the lack of awareness of some teachers who consider it the only task of Islamic Education teachers.

Keywords: Development, Culture, Religious

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Sudiyono, 2009:29). Konsep pendidikan tersebut sejalan dengan sistem pendidikan nasional.

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya (Zubaiedi, 2011:17-18).

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong

menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture* (Zubaiedi, 2011:14).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan budaya religius pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi

pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas budaya religius.

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik (Kertajaya, 2010: 5).

Budaya religius secara filosofis bermakna memberikan kemungkinan pihak sekolah mencapai tujuan budaya religius sesuai target, sesuai perencanaan, dengan tidak menghambur-hamburkan biaya atau pikiran tanpa hasil yang jelas. Artinya, adanya keseimbangan dimensi efektif dan efisiensi kerja secara kontinu. Aplikasi teori budaya religius cukup diperlukan bagi sekolah-sekolah. Sebab, tanpa implementasi budaya religius sistem pendidikan nasional tidak menutup kemungkinan akan gagal (Widodo 2013: 37).

Terkait budaya religius di lembaga

pendidikan Sahlan (2010: 77) memaknai sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Menurut Muhamin (2008: 306), proses pembentukan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Supriyanto (2018:487), budaya religius yang dapat dikembangkan berupa tataran nilai, seperti; semangat persaudaraan, saling menghormati, saling menolong, dan lain-lain.

SMP Negeri 10 Palembang yang terkenal dengan pelaksanaan imtaqnya telah mengaplikasikan budaya religius. Menurut Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Palembang, Tony Sidabutar, rincian program budaya religius yang terhadap nilai-nilai religius diantaranya; (1) Kajian Keislaman. (2) Salam-salaman. (3) Ramadhan di sekolah. (4) Qurban di sekolah. (5) Khataman Quran. (6) Tadarusan di sekolah. (7) Sholat Dhuha Subuh, Dzuhur dan Asar di sekolah. (8) Peringatan Hari Besar Islam.

SMP Negeri 10 Palembang sudah menerapkan semua pilar-pilar budaya religius yang ditetapkan Kemdikbud.

Sebab, SMP Negeri 10 Palembang menjadi barometer sekolah-sekolah sederajat lainnya. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan sebenarnya secara program budaya religius sudah dilaksanakan, hanya saja bila ditinjau dari sudut manajemennya seperti belum ada dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan program terkesan yang penting jalan saja dulu, padahal banyak sekali yang perlu dilakukan untuk memang mengintegrasikan kedalam proses pembelajaran disekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial (Creswell, 2015: 59). Untuk mendukung dan mempermudah proses penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Dari hasil kajian ini, maka sifat-sifat fisik manusia serta sifat khas budaya yang dimilikinya bisa diketahui (Cresswell: 137). Sumber data adalah data primer dan sumber data sekunder. Peneliti

menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen.

Dalam menguji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleoung, 2005: 32). Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan kredibilitas dan juga menggunakan uji triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan 3 macam yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Menurut Miles dan Huberman aktifitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Ada beberapa bentuk data kualitatif dari model Miles dan Huberman (1992:16-18) adalah reduksi data, display data dan *Conclusion Drawing/Verification*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pengembangan Budaya Religius

Visi SMP Negeri 10 Palembang

Perencanaan utama dalam proses

pengembangan budaya religius di sekolah terdiri dari visi misi agar sekolah memiliki arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Machali dan Hidayat bahwa, “visi harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum misi, sebab visi adalah bayangan yang akan diraih dimasa yang akan datang. Kedua, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah misi, adapun visi dapat diterapkan setelahnya. (Machali 2016: 252). Visi SMP Negeri 10 Palembang yakni “Berprestasi, Berbudi Pekerti Luhur dan Peduli Lingkungan”. Dalam visi SMP Negeri 10 Palembang tercermin nilai-nilai religius.

Misi SMP Negeri 10 Palembang

Misi adalah pencapaian dari visi, sehingga sebuah lembaga sekolah atau madrasah harus membuat misi yang terhubung dengan tujuan utama visi. Visi SMP Negeri 10 Palembang ditungkan dalam misi, yakni: (1) Mengoptimalkan proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang berlaku, (2) Meningkatkan kemampuan intelektual siswa melalui kegiatan bimbingan belajar program perbaikan dan pengayaan serta KIR. (3) Memberdayakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang ada secara maksimal, (4) Mengembangkan

minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri, (4) Melaksanakan kegiatan ibadah menurut agamanya masing-masing dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, (5) Membudayakan salam, senyum dan sapa dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat, (6) Mempererat dan mengembangkan hubungan sekolah dan masyarakat lingkungannya (7) Menciptakan lingkungan hidup di sekolah nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal sebagai sumber daya manusia yang berkualitas serta peduli lingkungan (8) Menciptakan suasana hidup bersih di lingkungan sekolah (9) Menghasilkan siswa yang menciptakan budaya dan lingkungan (10) Menegakkan kedisiplinan terhadap peraturan yang berlaku (11) Mewujudkan sekolah sebagai Wiyata Nasional.

Menurut Muhaimin dkk, memformulasikan misi itu harus menggambarkan berbagai kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah atau madrasah, statement misi harus berorientasi ke masa depan dan mampu menggambarkan sekolah atau madrasah pada masa yang akan datang dengan berpijak pada apa yang telah ada,

statement visi bukan sesuatu yang umum, tetapi khusus berlaku untuk sekolah atau madrasah tertentu (Muhaimin, dkk, 2010: 166).

Orientasinya mewujudkan sekolah yang mampu menjadi benteng moralitas seluruh *stakeholder* sekolah sehingga sekolah ini mampu menjadi sekolah teladan. (Muhaimin, dkk, 2010: 166)

Tujuan SMP Negeri 10 Palembang

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan merupakan penjabaran misi. Tujuan merupakan apa yang akan dicapai dan dihasilkan oleh sekolah. Secara lebih rinci tujuan SMP Negeri 10 Palembang adalah sebagai berikut:

Tujuan yang akan dicapai oleh SMP Negeri 10 Palembang untuk kurun waktu 4 (empat) tahun ke depan sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan implementasi pembelajaran sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bagi setiap guru mata pelajaran mencapai 100%. (2) memiliki guru dengan tingkat kompetensi dan professional tinggi yang relevan. (3) terpenuhinya bahan dan sumber

pembelajaran yang memadai dalam setiap mata pelajaran serta pemanfaatan lingkungan hidup di sekolah sebagai sarana dan sumber pembelajaran. (4) terpenuhinya sumber pendidikan untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berdasarkan iman dan taqwa (IMTAQ). (5) meningkatkan standar ketuntasan kompetensi dari 75 sampai 82 dan standar kelulusan naik 1,66 dari 6,09 menjadi 7,75. (6) melaksanakan monitoring, evaluasi dan supervisi klinis secara rutin dan terprogram. (7) meningkatkan standar penilaian melalui model-model evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). (8) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan serta dibanggakan masyarakat melalui kegiatan adiwiyata. (9) terpilihnya sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi

Selain itu, Husaini Usman mengungkapkan tujuan perencanaan berfungsi untuk: Standar Pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya, mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan, mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya, mendapatkan kegiatan yang sistematis

termasuk biaya dan kualitas pekerjaan, meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu, memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan, menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan, mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemi, dan mengarahkan pada pencapaian tujuan (Usman, 2011: 65)

Dari data tujuan SMP Negeri 10 Palembang dan beberapa pendapat ahli mengenai tujuan perencanaan, peneliti melihat bahwa tujuan pertama berfungsi sebagai standart pengawasan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter kebangsaan dan kewirausahaan, berbudaya lingkungan, dan mengisi dunia kerja.

Tujuan kedua berfungsi untuk mengukur kualitas dan kuantitas dengan meningkatkan kepemimpinan dan kinerja sekolah untuk mencapai citra dan reputasi yang baik. Tujuan ketiga menunjukkan bahwa SMP Negeri 10 Palembang bukan hanya milik lembaga melainkan milik masyarakat dengan mengadakan beberapa kegiatan sosial seperti Jumat bersih dan santunan anak yatim piatu. Tujuan keempat berfungsi untuk menyajikan pendidikan karakter sebagai konsep pengembangan budaya religius.

Menyusun program pengembangan budaya religius

SMP Negeri 10 Palembang merupakan sekolah berkarakter yang mempunyai beberapa program pengembangan budaya religius. Program tersebut dibuat oleh tim sekolah yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, para guru, dan ketua yayasan. Hal tersebut dilakukan untuk mengakomodir saran dan pendapat juga kebutuhan dalam pelaksanaan perencanaan program.

Keberadaan guru dalam suatu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Karena tanpa adanya guru maka kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak dapat terlaksana. selain itu, guru juga berperan sebagai orang tua yang kedua di lingkungan sekolah bagi peserta didik, karenanya secara implicit mereka telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Guru merupakan aspek terpenting dalam dunia pendidikan, sebab guru sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan dan pribadi. Keberadaan guru memiliki peranan penting untuk mendidik dan

mengembangkan potensi anak didik. Guru merupakan figure dalam mengembangkan kepribadian dan minat belajar anak didik.

Guru atau pengajar di SMP Negeri 10 Palembang ini berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu mereka mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Adapun jumlah guru yang ada di SMP Negeri 10 Palembang memiliki tenaga pengajar berjumlah 61 orang. Dengan tenaga administrasi (pegawai tetap) sebanyak 4 orang, dan pegawai tidak tetap sebanyak 13 orang.

Lembaga pendidikan ini bernaung di bawah Dinas Pendidikan, SMP Negeri 10 Palembang merupakan lembaga pendidikan yang mencerminkan profesionalitasnya terhadap pembelajaran serta kemajuan pendidikan berbasis teknologi.

Berdasarkan data siswa SMP Negeri 10 Palembang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan hingga tahun 2019/2020 SMP Negeri 10 Palembang memiliki peserta didik yang jumlahnya 1329 siswa, terdiri dari 624 laki-laki dan 1147 perempuan. Adapun potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dibuktikan dengan mengikuti lomba dalam tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan

tingkat nasional.

Dari data di atas, Sehingga perlu adanya koordinasi baik melalui rapat, pembinaan, dan konsultasi dengan seluruh guru sebelum rencana tersebut dilakukan. Jumlah keseluruhan warga sekolah termasuk dalam rencana kerja sekolah dimana sekolah akan membagi *job* masing-masing, selain itu sekolah akan lebih mudah untuk menganggarkan biaya yang harus dikeluarkan guna pelaksanaan pengembangan budaya religius. Data tersebut berfungsi untuk menimbang dan menilai baik buruknya program yang akan dibuat.

Dari observasi dan data di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan budaya religius meliputi lambang asmaul husna, kaligrafi, motivasi Islam, dan tempat wudlu di depan kelas. Sekolah memiliki musholla sendiri/ lapangan, biasanya digunakan sebagai tempat solat dan menjalankan kegiatan keagamaan yang lain.

Meskipun dalam setiap perencanaan program tersebut banyak atau bahkan hampir semua ide pertama kali muncul dari sosok kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin tentu tidak berjalan sendiri. Berdasarkan hasil struktur kepengurusan yang sudah dipaparkan di atas, kepala

sekolah berjalan bersama guru, waka, serta Tata Usaha hal ini diungkapkan oleh Bapak Toni bahwa:

Merencanakan sesuatu itu butuh pandangan jauh kedepan, tentu saya punya rencana sendiri untuk pengembangan budaya religius di sekolah ini. Namun saya tidak bekerja sendiri, sekolahkan sebuah organisasi dimana saya memiliki beberapa anggota yang bisa membantu penyusunan rencana kerja, seperti guru, waka, TU, anggota OSIS. Rencana kerja sekolah terkait pengembangan budaya religius itu sudah ada dalam program kami, namun kegiatan-kegiatan tersebut belum kita klasifikasikan ke dalam program panjang, menengah, dan pendek.

Beberapa Kegiatan budaya religius yang sudah terlaksana di sekolah yaitu jam nol pembacaan asmaul husna, dan tadarus, di lapangan, sholat Subuh setiap hari Jumat, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat, sholat Duha berjamaah di lapangan, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, Sholat Jumat berjamaah, kajian keislaman setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Selain itu ada beberapa program keagamaan yang tiap tahun dilaksanakan dibawah program OSIS, seperti peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in School*.

Dari hasil wawancara tersebut, rencana kerja sekolah (RKS) terkait budaya religius di SMP Negeri 10

Palembang sudah diprogramkan ke dalam beberapa bentuk kegiatan. Seperti yang telah dipaparkan Bapak Rusdamin jam nol pembacaan asmaul husna, dan tadarus, di lapangan, sholat Subuh setiap hari Jumat, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat, sholat Duha berjamaah di lapangan, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, Sholat Jumat berjamaah, kajian keislaman setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Kesemua program tersebut merupakan program yang sehari-hari dilaksanakan sehingga sudah menjadi kebiasaan warga sekolah. Kemudian ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap tahun yaitu peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in School*. Beberapa kegiatan yang sudah terlaksana secara terus menerus tersebut merupakan penjabaran dari visi, misi, dan tujuan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan wawancara di atas, rencana kerja di SMP Negeri 10 Palembang memiliki program jangka pendek, menengah, dan panjang. Berikut penjelasan dari hasil wawancara dan beberapa data yang telah ditemukan di lapangan.

Perencanaan jangka pendek termuat dalam program seperti proposal peringatan maulid Nabi, proposal wisata kebangsaan,

dan proposal *Ramadan in School*. Dalam proposal program tersebut para siswa khususnya para pengurus organisasi yang ada di sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang merupakan refleksi perjuangan Islam oleh Nabi, kemudian mengenang, menghormati, menghargai dan menumbuhkan semangat juang, dan memaknai ramadan dengan al-Qur'an. Program jangka pendek tersebut menjadi dasar penting dalam program OSIS di SMP Negeri 10 Palembang untuk menumbuhkan serta menggali potensi siswa/siswi SMP Negeri 10 Palembang.

Di bawah ini perencanaan program jangka pendek yang dapat peneliti simpulkan. Pertama, Proposal peringatan maulid Nabi PHBI atau peringatan hari besar Islam merupakan program pengembangan budaya religius yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini diadakan oleh OSIS dalam kurun waktu setahun sekali. Pelaksanaanya berlangsung sehari biasanya diisi dengan beberapa kegiatan seperti pengajian dan sholawat bersama.

Peneliti mendapat informasi dari informan bahwa peringatan maulid Nabi adalah kegiatan yang diadakan oleh OSIS di bawah bimbingan langsung kepek. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali bertujuan untuk menghormati Nabi yang

diisi dengan kegiatan Islami. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik muslim. Berdasarkan data yang diperoleh dari OSIS, perencanaan yang dilakukan adalah menyusun panitia acara, meliputi: pelindung, penanggungjawab, panitia pengarah, Koordinator, Ketua Pelaksana, Sekretaris, Bendahara, Sie. Acara, Sie. Humas, Sie. Logistik, MC, Sie. Keamanan, Sie. Dokumentasi, Sie. Dekorasi, Sie. Konsumsi. Kemudian, menyusun anggaran dana yang dikeluarkan untuk konsumsi, dekdok (dekorasi dokumentasi), dan buah tangan untuk penceramah.

Proposal peringatan maulid Nabi yang diajukan dalam bentuk proposal diajukan kepada kepala sekolah untuk mendapat izin pelaksanaan dan bantuan dana. Untuk mengantisipasi kekurangan biaya, OSIS menganggarkan dana dari uang kas. Maka dari itu, penyusunan kegiatan ini benar-benar matang.

Kedua, Wisata kebangsaan Wisata kebangsaan adalah salah satu kegiatan di SMP Negeri 10 Palembang untuk meningkatkan religius siswa dalam mengenang jasa-jasa para pahlawan beserta ulama' nusantara. Ketiga, Proposal *Ramadan in School*. *Ramadhan in school* adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan dalam jangka 1 semester. Program jangka menengah masuk ke dalam kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dimaksudkan juga sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Program jangka menengah terkait pengembangan budaya religius dilaksanakan oleh guru seluruh guru dengan mensinkronkan materi setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai religius yang sudah ditentukan.

Perencanaan jangka panjang termuat dalam visi dan misi SMP Negeri 10 Palembang. Pengembangan budaya religius, yaitu: (1) ketentuan berpakaian dan berpenampilan dengan mewajibkan seluruh peserta didik wajib berpakaian seragam islami pada hari jum'at. (2) ketentuan kegiatan pembentukan karakter dibagi menjadi 4 sub bab yaitu kegiatan lingkungan, kewirausahaan, keagamaan, kebangsaan, dan pengembangan diri. Dari hasil analisis data serta wawancara dengan pihak terkait, pengembangan budaya religius diaplikasikan pada kegiatan Jumat bersih di Masjid sekitar dan dilingkungan tempat tinggal, solat duha berjamaah, PHBI, pengajian Jumat Malam, upacara bendera hari Senin dan hari besar nasional. (3) kesepahaman peserta didik, berisi tentang penghargaan,

peringatan, dan pembinaan peserta didik. (4) pada bab ini ketiga hal tersebut merupakan poin nilai sebagai tambahan prestasi kepada anak-anak. Semisal anak sebagai imam solat fardhu secara rutin skornya 100, tidak sholat 5 waktu pengurangan poin. (5) tata tertib di atas merupakan perencanaan jangka panjang yang di dalamnya terdapat budaya religius yang tanpa disadari sudah mereka laksanakan tanpa beban. Tata tertib tersebut wajib ditaati oleh semua peserta didik, SMP Negeri 10 Palembang memang tidak merinci secara jelas budaya religius yang ada namun secara umum sudah menunjukkan beberapa aktivitas yang menunjukkan budaya religius.

Kemudian pengembangan budaya religius terdapat dalam setiap silabus. Silabus tersebut memuat unsur karakter yang dikembangkan lebih modern terutama teknologi. Delapan belas karakter yang sudah pemerintah tetapkan dalam pencapaian unsur karakter yang dibuat senantiasa peneliti lihat dalam silabus pelajaran.

Program jangka panjang meliputi sholat dhuha berjamaah wajib bagi seluruh warga sekolah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah karena SMP Negeri 10 Palembang adalah sekolah *full day*, sholat Jumat berjamaah, pengajian Jumat malam

yang diisi dengan beberapa kajian kitab kuning, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat.

Peneliti menarik kesimpulan dari beberapa data yang sudah terkumpul bahwa proses perencanaan pengembangan budaya religius SMP Negeri 10 Palembang. Proses pertama dalam perencanaan pengembangan budaya religius di SMP Negeri 10 Palembang adalah adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program antara lain: program jangka pendek (peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in school*), jangka menengah (KBM di masjid), jangka panjang (sholat Dhuha, sholat Subuh setiap hari Jumat berjamaah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, sholat Jumat berjamaah, kajian keislaman hari Selasa, Rabu dan Kamis pada jam 0, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat). Selanjutnya pelaksanaan program yang wajib diikuti oleh seluruh warga

sekolah. setelah berjalan maka sekolah mengevaluasi program ini.

Penyusunan program di atas bertujuan untuk memberikan pedoman umum bagi pelaksanaan program yang akan dilaksanakan oleh masing-masing pimpinan, staf, unit pelaksana, guru dan karyawan di bawah koordinasi kepala sekolah. Selanjutnya diimplementasikan atas dasar asumsi perencanaan dan perkiraan gambaran situasi kondisi mendatang, masalah yang dihadapi, peluang yang tersedia dengan menyerap berbagai informasi yang diterima, dan perkiraan proyeksi SMP Negeri 10 Palembang.

Penyesuaian dengan situasi dan kondisi eksternal maupun internal SMP Negeri 10 Palembang ini dilakukan agar program-program yang telah dirumuskan dan dituangkan dalam program jangka pendek, menengah, dan tahunan terkait budaya religius dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan tetap memperhatikan kepentingan situasi dan kondisi yang ada, maka penjabaran pelaksanaan program budaya religius diharapkan tetap konsisten dengan apa yang telah dirumuskan dalam Rencana kerja sekolah.

Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang

Lima Nilai Karakter berbasis Agama di SMP Negeri 10 Palembang

Pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung lima karakter untuk seluruh sivitas akademik. Kelima karakter tersebut lahir dari penyusunan rencana pendidikan berbasis karakter dan teknologi dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah memiliki tim yang terdiri dari wakil kepala sekolah, guru, dan pihak yayasan melalui rapat dan pembinaan.

Mengingat banyak nilai-nilai karakter religius yang harus dikembangkan dalam pendidikan, maka SMP Negeri 10 Palembang hanya mengambil lima karakter serta penerapan budaya 4S (senyum, sapa, salam, dan santun). Lima karakter tersebut mencakup; *Pertama Jujur* yakni merupakan kondisi dimana seseorang akan selalu mengatakan sesuai fakta meskipun itu terasa menyakitkan bagi dirinya sendiri, selain itu orang yang jujur akan selalu melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan atau prosedur yang ada meskipun tidak diawasi. Nilai kejujuran yang dikembangkan dapat dilihat dari ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah agar kelak menjadi orang yang tidak hanya sukses dan pintar tetapi

orang yang jujur.

Kedua Bersih, yakni bagian penting dalam nilai religius. Selama peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 10 Palembang. Lokasi ini berada di tengah pemukiman dengan lingkungan yang sangat bersih. Tidak ada sampah berserakan, kamar mandi, aula sebagai tempat solat, dan tempat wudlu di tiap kelas sangat bersih dan tertata rapi. Di dalam salah satu visinya, SMP ini berbudaya lingkungan yaitu semua warga sekolah berperilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, sehat. Bersih di sini adalah pikiran, perkataan, dan perbuatan yang terealisasi dalam beberapa kegiatan antara lain: membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket rayon, menjaga, dan merawat lingkungan sekitar (ruangan, tanaman, pohon, dan sungai), melaksanakan *reuse, reduce, recycle, replace*, dan *refill* dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan CBT (*Curriculum Base Training*) lingkungan, melaksanakan kegiatan bersih bersama pada hari Jum'at (Jumsih) di sekolah atau kegiatan bersih bersama di lingkungan tempat tinggal. Salah seorang siswa menyatakan, saya bersyukur kak bisa menjadi bagian dari SMP Negeri 10 Palembang. Pengembangan menuju

sekolah berkarakter sangat kuat. Terutama dalam hal kebersihan, tiap hari kami dididik dengan nilai Islami yaitu mulai dari ketentuan berpakaian, mencintai lingkungan, dan melaksanakan kegiatan Jumat bersih. Setiap hari aktif kegiatannya seperti itu, sehingga kami merasa tidak ada beban karena sudah terbiasa. Kalau sekali saya gak mentaati aturan dan melaksanakan kegiatan tersebut rasanya ada yang hilang kak. Dari pernyataan di atas, ditarik kesimpulan bahwa nilai kebersihan sudah ditanamkan SMP Negeri 10 Palembang sejak dini. Sehingga secara sadar maupun tidak mereka sudah melaksanakannya tanpa paksaan dan menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi mereka.

Ketiga Hemat, yakni sikap berhati-hati dalam menggunakan atau mengeluarkan uang, barang, tenaga, pikiran, atau waktu dalam mewujudkan cita-cita keadilan sosial masyarakat sebagai sarana hidup agar berfungsi memenuhi kebutuhan sebagai bangsa yang sedang membangun. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra ayat 27: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara setan dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Hemat adalah salah satu karakter SMP Negeri 10 Palembang, yang mendorong tercetusnya

kreatifitas peserta didik. Salah satu bentuk penghematan adalah menabung dan mendaur ulang bahan bekas untuk dijadikan barang yang bermanfaat, seperti kaleng bekas. Siswa yang bekerja sama dengan warga sekitar, dimana sekolah memfasilitasi atau menampung sampah bekas yang kemudian disetorkan secara berkala dan akan diganti dalam bentuk rupiah untuk selanjutnya dibuat berbagai produk oleh siswa secara baik.

Keempat Ikhlas memberi, yakni suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keikhlasan ini merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMP Negeri 10 Palembang. Nilai ini tercermin dari kegiatan peduli anak yatim dan kaum duafa. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Toni bahwa: Kegiatan peduli anak yatim dan kaum duafa tidak hanya dilakukan ketika ramadan atau hari besar Islam lainnya. Dari penjelasan di atas, nilai karakter ini membuktikan bahwa seluruh warga sekolah mampu melaksanakan perintah Allah dan selalu berusaha menjauhi larangan-Nya. Ikhlas memberi adalah suatu panggilan hati yang dapat membawa kita lebih dekat dengan Tuhan.

Kelima Berjamah, yakni kegiatan

bagi umat Islam yang dilaksanakan secara bersama-sama. Jamaah diambil dari bahasa arab yang berarti berkumpul. Di SMP Negeri 10 Palembang berjamaah adalah karakter hidup yang harus diterapkan dalam setiap sisi religi siswa, guru, dan karyawan. Berjamaah menurut sekolah ini adalah kerja sama dan gotong royong. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Toni bahwa:

“Berjamaah memang identik dengan kata agama, kalau di sekolah ini berjamaah bisa dipahami dalam makna religius maupun secara umum. Religiusnya itu berdoa sebelum dan sesudah belajar, berjamaah dalam solat dhuha yang diadakan tiap pagi, solat zuhur berjamaah, bagi yang non muslim. Mereka dianjurkan untuk membaca buku. Selain itu, adanya pengajian/tadarus diadakan setiap minggu”.

Kelima nilai karakter berbasis budaya religius mencerminkan bahwa SMP Negeri 10 Palembang memiliki iklim lingkungan yang mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Nilai kejujuran terdapat Nilai kebersihan terdapat pada ketentuan berpakaian dan berpenampilan yang sangat berbeda dari sekolah lainnya. Semisal penggunaan baju muslim untuk siswa dan setelan baju muslimah untuk siswi setiap hari Jumat. Dan untuk peserta didik non muslim menggunakan seragam lengkap hari Senin untuk setiap hari Jumat. Nilai hemat

terdapat pada menabung dan mendaur ulang bahan bekas untuk dijadikan barang yang bermanfaat, seperti kaleng bekas. Nilai ikhlas beramal terdapat pada kegiatan santunan anak yatim piatu, dan berjamaah terdapat pada kegiatan solat Dhuha, solat Dhuhur, solat Asar, solat subuh setiap hari Jumat dan solat Jumat berjamaah.

Dari semua uraian data di atas, implementasi nilai-nilai budaya religius yang mencakup nilai jujur, bersih, hemat, ikhlas beramal, dan berjamaah sangat berdampak positif dalam sikap dan perilaku siswa/siswi setiap harinya. Selain itu, budaya 4S juga menambah nuansa budaya religius yang sangat kental. Karena budaya tersebut sebagai metode pendidikan nilai yang mampu menyerapkan keteladanan pada semua warga sekolah.

Implementasi Nilai Karakter dalam Kegiatan di SMP Negeri 10 Palembang

Strategi pengembangan budaya religius SMP Negeri 10 Palembang tidak hanya dilakukan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari melainkan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil analisis ini diperkuat Soebahar bahwa pendidikan karakter harus

dilakukan secara terpadu (*Integrated Character Education*). Pendidikan karakter sebaiknya tidak monolitik atau dikemas dalam satu mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan semua kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter adalah *real life experiences*. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan tentang karakter, tetapi merupakan proses edukasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik dan memimbing atau melatihnya untuk dapat dan selalu bertindak atau menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter harus sistemik dan berkelanjutan (*sustainable*). Program-program pendidikan karakter harus dipersiapkan secara sistemik dan berkelanjutan, dengan prosedur, sasaran, dan target yang jelas dan terukur. Tanpa sistem yang jelas dan kontinuitas, pendidikan karakter tidak akan efektif, karena pendidikan karakter bukan indoktrinasi dan bukan pula sekedar melatih keterampilan.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan perilaku dan kebiasaan menjalani kehidupan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter menuntut keseimbangan tiga ranah; kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Penekanan pada aspek kognitif diperlukan agar peserta didik dapat membuat pertimbangan moral (*value analysis*) dan mendiskusikan alasan-alasan tentang kedudukan nilai-nilai yang terkait dengan karakter melalui proses berpikir logis. Penekanan pada aspek afektif diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengklarifikasi nilai-nilai (*clarifying values*) dalam rangka mengkaji.

Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis dalam kurikulum. Struktur kurikulum di SMP Negeri 10 Palembang sudah sesuai peraturan pemerintah, namun untuk penanaman nilai religius yang tinggi itu terdapat pada Pendidikan Agama Islam. Kedua dalam mapel PKn. Penanaman nilai religiusitas disesuaikan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing dari peserta didik. Untuk guru agama Kristen dan Budha kita sudah ada. Kalau dulu kami belum punya sehingga anak-anak harus keluar kelas atau di dalam

kelas membaca buku ketika ada mapel agama Islam.

Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dalam pengembangan budaya religius di SMP Negeri 10 dilaksanakan pada hari aktif dan non aktif sekolah. kegiatan ini sebagai penunjang, penguat, dan pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler bertujuan menunjang kegiatan intrakurikuler dan merupakan salah satu jalur pembinaan perilaku siswa khususnya dibidang penghayatan keagamaan serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan kokurikuler yang sudah terprogram dan terlaksana dengan baik, diantaranya sebagai berikut: (a) Praktek PLH. PLH adalah pelestarian lingkungan hidup yang menjadi mapel khusus di SMP Negeri 10 Palembang. (b) Kegiatan sholat Fardu dan Sunah. (c) Ikhtisar ceramah PHBI. (d) Kajian Kesilaman setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis.

Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan

kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Ekstra Kurikuler di SMP Negeri 10 Palembang yaitu Tilawah dibimbing oleh Ibu Yovie Ade Sitta, hadroh binaan Ibu Halimatussa'diyah, futsal, voli, pramuka, PKS, karate, bulu tangkis, KIR (kerja ilmiah remaja), EC (*English Club*).

Evaluasi Hasil Pengembangan Budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang

Hasil pengembangan budaya religius pada SMP Negeri 10 Palembang terdapat pada tiga program pengembangan meliputi program jangka pendek, program jangka menengah, dan program jangka panjang yang diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga program tersebut sudah berjalan dan terlaksana secara berkelanjutan, sehingga tahap paling akhir dari proses ini adalah mengevaluasi program.

Cara sekolah memonitoring pelaksanaannya dengan cara buku kejar prestasi. Didalamnya ada beberapa form kegiatan atau absensi berfungsi untuk memudahkan pembimbing melakukan pengawasan ibadah dan perkembangan kemampuan siswa sehingga memang perlu adanya kerjasama dengan pihak

orang tua. Kegiatan dapat berupa suatu program yang sudah direncanakan, sehingga untuk mengetahui keberhasilan dan manfaatnya dilakukan proses penilaian. Evaluasi sebagai suatu proses hanya menyiapkan data kepada pengambilan keputusan. Data yang disediakan mengandung nilai yang dapat memberikan arti tergantung pada pertimbangan yang dilakukan oleh pengambil keputusan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Mengembangkan Budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang

Dalam membangun budaya religius pasti terdapat faktor penghambat adapun faktor-faktor penghambat tersebut bisa datang dari diri pribadi siswa sendiri maupun dari luar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Rusdamin, selaku guru PAI menerangkan bahwa: Yang menjadi penghambat yang pertama adalah dari diri sendiri karena kadang mereka yang mendapat jadwal tergesa-gesa pulang kita selalu mengontrol siswa dengan menggunakan absensi dan mengabsen mereka.

Pengembangan budaya Religius di SMP Negeri 10 Palembang, sangat membantu warga sekolah khususnya siswa dalam pembentukan karakter dan

bisa lebih meningkatkan sikap afektif dari para siswa. Mengingat tujuan dari penerapan *religious culture* sangat penting, maka sekolah membuat program yang akan membantu dalam penerapan *religious culture*. *Religious culture* yang diterapkan disekolah ini merupakan program sekolah, dan termasuk dalam penilaian ranah afektif siswa. Diharapkan, melalui program budaya religius ini, pengembangan ranah afektif siswa akan semakin meningkat”.

Dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan, pasti ada memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong. Tidak terkecuali dengan penerapan *religious culture* di SMP Negeri 10 Palembang, faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut bisa terjadi dari faktor lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut: “Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius sekolah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan sekolah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di sekolah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh sekolah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama”.

Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik.

Masih adanya sebagian guru yang acuh terhadap berbagai ragam pengembangan PAI terutama di SMP Negeri 10 Palembang, meskipun hal tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman yang minim terhadap berbagai program keagamaan yang dikembangkan. Belum semua guru dapat melakukan proses internalisasi nilai dengan baik melalui mata pelajaran yang diajarkan. Pengaruh negatif yang menjadi kendala dari budaya global dan teknologi yang mengakibatkan pengembangan di sekolah kurang maksimal antara lain internet, play station, Game dalam HP. Dan sebagainya.

Kendala dalam membudayakan budaya religius di SMP Negeri 10 Palembang kurangnya kesadaran tanggungjawabnya bahwa mengelola budaya religius di SMP Negeri 10 Palembang adalah tanggung jawab bersama bukan tanggungjawab salah satu

atau dua orang saja. Di samping itu tumbuh fanatisme karena ajaran agama, merasa paling benar, merasa suci, dan tidak menghormati keyakinan lain.

Dengan demikian terlihat orang religius mengimplementasikan dengan benar sesuai dengan ajaran yang dapat membudayakan sikap positif terhadap perbuatan-perbuatan baik untuk sesamanya. Di SMP Negeri 10 Palembang ini ada dan terlihat segala perbuatannya selalu tidak mengharapkan apa-apa dari orang yang dibantu ataupun yang diberi sesuatu.

Kendala yang dialami dalam membudayakan religius adanya Fanatisme. Padahal fanatik itu baik, menjalankan agama dengan baik, dengan benar implementasinya perbuatan baik terhadap sesamanya. Oleh karena itu bagaimana fanatik yang benar harus dapat menghilangkan rasa sentimen terhadap sesamanya yang berbeda. Dengan demikian akan dapat menjadi solusi kendala mengembangkan budaya religius di SMP Negeri 10 Palembang. Kendala yang peneliti diamati di SMP Negeri 10 Palembang adalah sifat keteladanan bagi para pendidik, pendidik bagaimanapun harus memiliki kompetensi yang harus dimiliki antara lain sifat, kepribadian yang

dapat menjalankan tugasnya dengan benar.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, didapat kesimpulan yakni: Perencanaan program pengembangan budaya religius di SMP Negeri 10 Palembang melalui beberapa tahapan. Proses pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program antara lain: program jangka pendek (peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in school*), jangka menengah (KBM di Masjid), jangka panjang (sholat Dhuha berjamaah, Sholat Subuh, sholat Dzuhur, dan Asar berjamaah, sholat Jumat berjamaah, Kajian keislaman setiap rabu kamis dan jumat, tadarusan di jam 0, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat). Selanjutnya implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh

warga sekolah. Tahap akhir adalah mengevaluasi program. Implementasi nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan 4S (Senyum, sapa, salam, dan santun) yang diterapkan di SMP Negeri 10 Palembang, yaitu: Jujur dalam perkataan, bersih dalam perbuatan, hemat dalam penggunaan, ikhlas memberi sesama saudara, berjamaah (bergotong royong atau kerja sama) dilakukan dalam beribadah maupun kegiatan PLH. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler (praktek PLH, kegiatan sholat Fardu dan Sunah, tadarusan, Kajian keislaman, tilawah dan hadroh. Evaluasi hasil pengembangan budaya religius dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi form kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius tidak lepas dari faktor pendukung seperti dari siswa, guru, sarana prasarana, kegiatan literasi adapun penghambat seperti fanatisme, kurang kesadaran beberapa guru yang menganggap itu tugas guru PAI semata.

Daftar Pustaka

Creswell, John W. 2015 *Penelitian*

- Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, dkk. Yogyakarta: PustakaPelajar,
- Husaini Usman. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kertajarya. 2010. *Karakter Dunia Pendidikan Indonesi*. Jakarta: Pustaka Felichia
- Machali Imam dan Ara Hidayat, 2016. *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, cet. ke-1 Malang: UIN Maliki Press.
- Sudiyono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto. 2018. *Strategi Menciptakanbudaya Religius di Sekolah*. Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 1. pp 469-489.
- Widodo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaiedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lenbaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.